

Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring di SD GMT Airnona 1 Kupang

Sarah Nurhabibah ¹*, Taty R. Koroh ², Maria Apriliyanti Leto Welan ³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*E-mail: sarahnurhabibah1994@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 25, 2022

Revised: May 31, 2022

Accepted: June 12, 2022

Keywords

Persepsi Orang Tua,
Pembelajaran Daring

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang, (2) mengetahui dampak positif dan negatif pembelajaran daring menurut orang tua, serta (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar daring. Penelitian kombinasi (*mixed method*) digunakan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat orang tua menerima informasi dari luar mengenai pembelajaran daring sebagian besar orang tua tidak setuju karena orang tua belum mampu mengimbangi pembelajaran daring, siswa dan orang tua kesulitan dalam membagi waktu sehingga menunjukkan persepsi yang negatif sebesar 53%. Orang tua masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran daring karena harus beradaptasi dalam penggunaan teknologi dan menunjukkan persepsi yang negatif sebesar 63%. Kemudian persepsi yang kurang baik juga dilihat dari hasil evaluasi orang tua yaitu keterbatasan pengetahuan orang tua dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada anaknya, sehingga menunjukkan persepsi yang negatif sebesar 63%. Dampak negatif dari pembelajaran daring menurut orang tua sebagai berikut: kecanduan teknologi, pelaksanaan pembelajaran daring kurang efektif, kurangnya rasa tanggung jawab siswa. Dampak positif pembelajaran daring menurut orang tua ialah terhindar dari Covid-19, mampu menguasai teknologi dan membangun hubungan yang lebih dekat lagi antara orang tua dan siswa.

This study aims to: (1) find out parents' perceptions of the implementation of online learning at GMT Airnona 1 Kupang Elementary School, (2) find out the positive and negative impacts of online learning according to parents, and (3) describe the efforts made by parents in assisting children in online learning. Combined research (mixed method) is used as a method in this research by combining quantitative and qualitative approaches. The results showed that when parents received information from outside about online learning, most of the parents did not agree because parents had not been able to balance online learning, students and parents had difficulty in dividing their time, thus showing a negative perception of 53%. Parents still have difficulty in adapting online learning because they have to adapt in the use of technology and show a negative perception of 63%. Then the perception that is not good is also seen from the evaluation results of parents, namely the limited knowledge of parents in explaining learning materials to their children, thus showing a negative perception of 63%. The negative impacts of online learning according to parents are as follows: addiction to technology, ineffective implementation of online learning, lack of a sense of responsibility for students. The positive impact of online learning according to parents is avoiding Covid-19, being able to master technology and building closer relationships between parents and students.

How to Cite: Nurhabibah, S., Koroh, T. R., & Welan, M. A. L. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring di SD GMT Airnona 1 Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 105-126.

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring di masa pandemi ini merupakan sebuah eksperimen yang sangat berharga antara guru, peserta didik dan orang tua karena dipaksa untuk menghadapi situasi yang tidak terduga ini. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran daring di rumah tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, bukan tidak siap melainkan memang keputusan untuk melakukan pembelajaran daring ini tidak diawali dengan sosialisasi dan pemanasan. Pengaplikasian pembelajaran daring adalah bukti revolusi industri 4.0 atau dalam pembelajaran lebih dikenal dengan pembelajaran abad 21, di mana pengaksesan teknologi tidak terbatas sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring (Verawardina & Jama, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di SD GMIT Airnona 1 Kota Kupang selama 2 bulan lebih dalam mengikuti program kampus mengajar dari Kemendikbud, ditemukan bahwa hanya sebagian peserta didik yang aktif dalam pembelajaran daring. Hal tersebut dilihat dari data daftar hadir siswa melalui via Whatsapp group yang telah direkap oleh guru-guru. Selain rekapian daftar hadir siswa, hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran daring berlangsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama 2 bulan lebih, dimana peneliti membuat video pembelajaran sebanyak dua kali yang diupload ke youtube kemudian dibagikan kepada siswa di rumah namun hanya 8-12 siswa dari 26 siswa yang menonton video pembelajaran tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti bersama guru-guru di SD GMIT Airnona 1 Kupang mengenai permasalahan di atas, disimpulkan bahwa orang tua yang menjadi alasan siswa kurang aktif dalam pembelajaran daring, karena pembelajaran yang dilakukan di SD GMIT Airnona 1 Kupang adalah pembelajaran daring, dimana orang tua siswa mengambil buku tema kurikulum 2013 di sekolah yang akan dipelajari peserta didik di rumah kemudian guru-guru mengawasi dan menjelaskan pembelajaran kepada peserta didik melalui *WhastApp* group dan *Zoom* sehingga sangat diperlukan kesadaran dari orang tua untuk melibatkan dirinya dalam pembelajaran tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua siswa yang datang mengambil buku tema untuk siswa di sekolah. Hasilnya yaitu orang tua merasa kesulitan dengan adanya pembelajaran daring yang dilaksanakan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu, selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran daring orang tua memiliki kendala. Salah satunya yaitu orang tua kesulitan membagi waktu bekerja diluar rumah dan harus mendampingi anak mereka dalam belajar.

Banyaknya problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi-persepi dari orang tua mengenai pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh anak-anak mereka di rumah pada era industry 4.0 dimana perubahan zaman yang sangat drastis mengharuskan generasi milenial zaman sekarang untuk benar-benar mengerti dan memahami serta bisa mengaplikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan benar dan tepat terlebih di tengah kondisi wabah covid-19 seperti ini maka orang tualah yang

lebih mengetahui keadaan pembelajaran anaknya di rumah sehingga sangatlah penting keterbukaan dari orang tua siswa mengenai pembelajaran daring.

Maka dari itu, peneliti menggunakan persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring untuk penelitian ini, karena dengan mengetahui persepsi-persepsi dari orang tua, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran daring. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring juga memberikan informasi baru bagi dunia pendidikan untuk melakukan perubahan dalam rangka mempersiapkan pendidikan untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Persepsi orang tua akan menimbulkan reaksi terhadap objek yang dinilainya.

Tujuan pembelajaran daring ialah (1) dapat membantu membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dan peserta didik, (2) peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya tanpa perantara guru, (3) memudahkan interaksi antara peserta didik, guru dan orangtua, (4) sarana yang tepat untuk melakukan ujian atau kuis, (5) guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik melalui gambar dan video, peserta didik juga dapat mengunduh kapan saja tanpa ada Batasan waktu, (6) Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu (Meidawati, dkk., 2019)

Kebijakan pembelajaran daring (yang dikutip dari buku “Pelaksanaan Pembelajaran Daring di era Covid-19 oleh R. Gilang K., 2020) dasar hukum pembelajaran daring. untuk mengatur pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggara pembelajaran daring di era Covid-19. Adapun dasar hukum dimaksud antara lain: (a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19; (b) Keppres No 13 Tahun 2020, tentang Penetapan bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) sebagai bencana Nasional; (c) Surat keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia; (d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan; (e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi; (f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona; (g) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintahan.

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, batasan-batasan tersebut antara lain: (a) siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas; (b) pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa; (c) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19; (d) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar dari rumah; dan (e) bukti

aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif (Gilang, 2020).

Persepsi Orang tua terhadap pembelajaran daring merupakan sebuah pendapat, pandangan, anggapan, penafsiran, kesan pengetahuan dan sikap terhadap proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh anak-anak mereka di rumah sehingga menimbulkan efek bagi pembelajaran anak-anaknya. Persepsi setiap orang tua berbeda-beda.

Penelitian oleh Ahdiyanti, Waluyati, dan Nurbayan (2021) menunjukkan dari wawancara yang dilakukan, ada beberapa kontra mengenai sistem pembelajaran online atau belajar jarak jauh peneliti menemukan bahwa terdapat ketidakpuasan dari orangtua mengenai pembelajaran online, beberapa faktor yang membuat pembelajaran online tidak efektif adalah 1) faktor ketidaktahuan orangtua siswa ataupun guru menggunakan gadget beserta aplikasi yang digunakan, sejauh ini aplikasi atau media yang digunakan adalah whatsapp. 2) Tidak mempunyai gadget android, tidak semua orangtua murid di SDN ROI mempunyai gadget sehingga terkadang harus mendatangi rumah siswa satu persatu. 3) Guru menjadi tidak maksimal memberikan materi pada media online. Faktor-faktor tersebutlah yang membuat terhambatnya pembelajaran online. Apalagi dengan kondisi masyarakat desa yang sekarang tidak semua kalangan masyarakat melek akan digital.

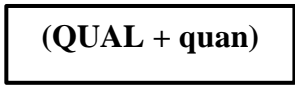
Penelitian lain dari Sakti (2021) terdapat temuan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh murid, guru dan orangtua dalam pembelajaran daring yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, variasi materi bahan ajar yang masih sangat minim, serta jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Sejalan dengan penelitian Dahlia dan Supriatna (2021) bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 sebagian besar (75%) menyatakan tidak setuju dengan pembelajaran online karena dinilai tidak efektif dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat kurang, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak belajar, kurangnya kompetensi guru mengembangkan media pembelajaran online. Di samping itu kuota internet juga menjadi permasalahan bagi sebagian orang tua.

METODE

Penelitian kombinasi (*mixed method*) digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kombinasi dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. Metode penelitian kombinasi ini tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan.

Pada penelitian yang dilakukan ini, metode kualitatif bersifat subjektif, maka untuk mendukung data kualitatif tersebut digunakan juga metode kuantitatif yang bersifat objektif, sehingga diperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kombinasi ini adalah menggunakan varian Kuadran IV dengan metode kombinasi model concurrent embedded

(kombinasi campuran tidak seimbang) dengan bobot metode kualitatif yang lebih tinggi dari pada kuantitatif (Sugiyono, 2017).



Gambar 1. Kuadran IV

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa yang ditulis menggunakan huruf besar artinya metode tersebut metode primer (yang bobotnya lebih tinggi) dan yang ditulis menggunakan huruf kecil merupakan metode sekunder (pelengkap).

Penelitian ini dilakukan di SD GMIT Airnona 1 Kupang dan di rumah orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD GMIT Airnona 1 Kupang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi yang dipilih memenuhi karakteristik yang berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karakteristik lokasi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD GMIT Airnona 1 Kupang selama masa pandemi menggunakan pembelajaran daring dan selama peneliti berada di SD GMIT Airnona 1 Kupang, peneliti menemukan masalah-masalah selama pelaksanaan pembelajaran daring sehingga membentuk berbagai macam persepsi dari orang tua terhadap pembelajaran daring.

Pemilihan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai yaitu kelompok orangtua yang anaknya aktif dalam pembelajaran daring. Adapun karakteristik informan yang diwawancarai yaitu seorang Ayah/Ibu siswa sekolah dasar dari kelas 1-6 yang anaknya bersekolah di SD GMIT Airnona 1 Kupang, jumlah subjek yang diwawancarai berjumlah 14 orang mewakili setiap jenjang kelas.

Pemilihan subjek penelitian tidak ada paksaan namun berdasarkan kesediaan dari para subyek penelitian. Kemudian peneliti melanjutkan dengan teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data namun dengan karakteristik informan yang sama. Dengan demikian jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya untuk pengisian angket dilakukan oleh seluruh anggota populasi yakni seluruh orang tua murid SD GMIT Airnona 1 Kupang dijadikan sampel. Hal tersebut dilakukan karena jumlah penduduk yang relatif sedikit. Menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang semua anggota populasi dijadikan sampel.

Tabel 1. Data Sebaran Populasi SD GMIT 1 Kupang

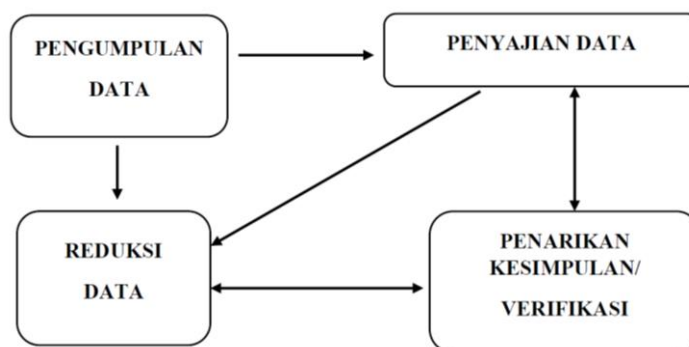
No	Kelas	Jumlah
1	Kelas 1	30
2	Kelas 2	23

No	Kelas	Jumlah
3	Kelas 3	29
4	Kelas 4	29
5	Kelas 5	20
6	Kelas 6	35
Jumlah		166

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Untuk instrumen angket, diuji coba untuk mengetahui tingkat kesahihan/validitas dan keandalan/reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam sebuah instrument harus valid dan reliabel karena merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Dalam penelitian kombinasi ini, untuk instrumen penelitian kualitatif data yang valid dan reliabel adalah data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid dan reliabel dalam penelitian kualitatif adalah data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono,2018). Selanjutnya untuk data kuantitatif, valid dan reliabel suatu instrumen penelitian digunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif artinya data yang diperoleh dari penelitian tentang persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang melalui lembar observasi dan wawancara kemudian dilaporkan apa adanya kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapat gambaran mengenai fakta yang ada selanjutnya dalam waktu bersamaan diberikan angket untuk mengukur besar persentase persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring bersama anaknya di rumah kemudian dari hasil angket tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Tahapan langkah kegiatan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012), yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

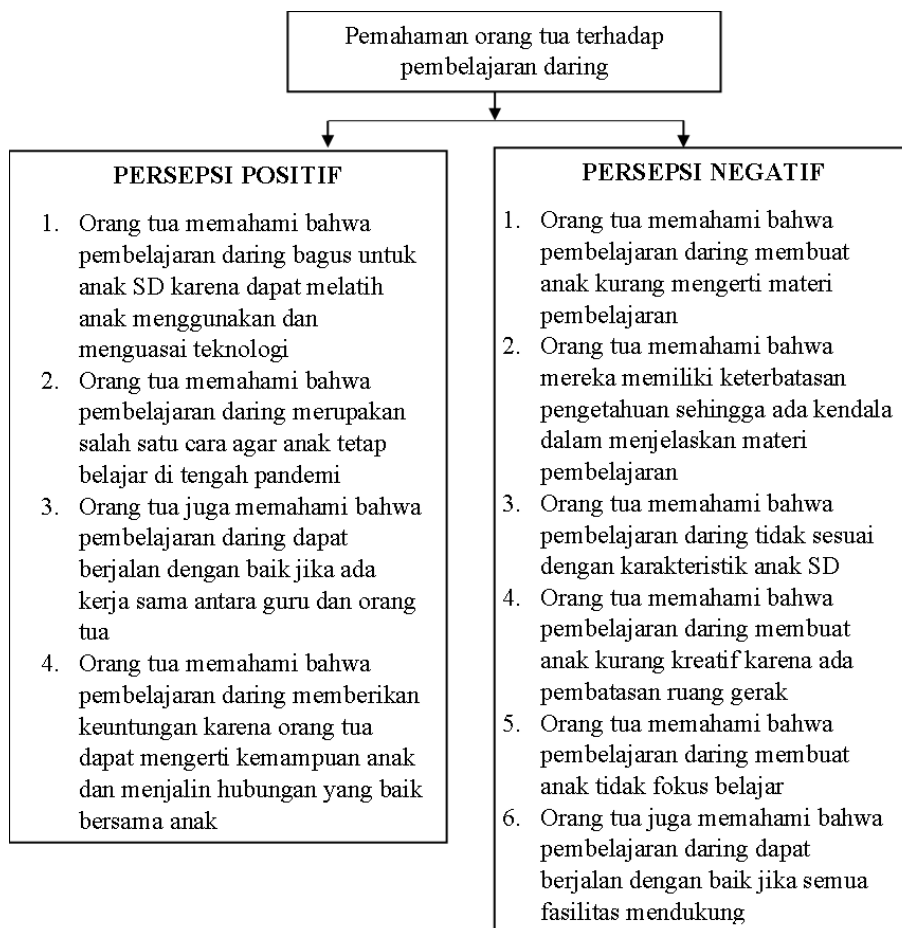


Gambar 2. Analisis data model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD GMT Airnona 1 Kupang

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua, dapat di gambarkan persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menurut pemahaman orang tua terhadap pembelajaran daring, sebagai berikut:



Gambar 3. Pemahaman Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring (Sumber: hasil temuan peneliti)

Hasil jawaban angket persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring yang telah disebarkan melalui google form yang dikirim melalui WA Group kelas diperoleh 50 responden yang mengisi angket tersebut yang terdiri dari orang tua siswa yang anak-anaknya bersekolah di SD GMT Airnona 1 Kupang, sebelum angket ini disebarkan peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabelitas agar angket tersebut layak digunakan, angket ini berguna untuk mengetahui berapa besar persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang. Kemudian data hasil angket dari google form dibuat tabulasinya (terlampir) menggunakan aplikasi excel selanjutnya dihitung dan dianalisis oleh peneliti dengan mendeskripsikan presentasi besar persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan skala likert. Skala likert merupakan alat untuk mengukur pendapat dan sikap responden dengan rentang skor 1-4 yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 sedangkan pernyataan

negatif skor tertinggi 1 dan skor terendah 4. Pernyataan negatif merupakan sesuatu pernyataan yang tidak mendukung pembelajaran daring dan pernyataan negatif merupakan sesuatu yang mendukung pembelajaran daring. Sebelum menghitung besarnya persentasi, terlebih dahulu menghitung interval dan interpretasi persen untuk mengetahui penilaian menggunakan metode interval skor persen, sebagai berikut:

$$I = 100/\text{total pilihan skor (likert)},$$

$$I = 100/4 = 25.$$

Jadi, $I = 25$, merupakan interval jarak 0% sampai 100%

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

Kriteria Interpretasi skor	
25%-49,99%	TIDAK BAIK
50%-74,99%	KURANG BAIK
75 %-99,99%	BAIK
100%	SANGAT BAIK

Tabel 3. Hasil Perhitungan Jawaban Angket Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring

PILIHAN JAWABAN	JAWABAN RESPONDEN																
	PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI SD GMT AIRNONA 1 KUPANG																
	PENERIMAAN RANGSANGAN DARI LUAR				PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING					EVALUASI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING							
	P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4	P5	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
SANGAT SETUJU +4 -1	4	2	3	40	6	5	1	7	22	17	2	12	1	2	1	15	10
SETUJU +3 -2	18	13	15	9	28	26	14	35	27	26	32	32	27	32	29	33	34
TIDAK SETUJU +2 -3	27	35	30	0	15	17	29	8	1	7	14	6	22	15	19	2	6
SANGAT TIDAK SETUJU +1 -4	1	0	2	1	1	2	6	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SKOR TOTAL	125	117	119	62	111	134	110	101	171	90	134	94	121	115	130	163	154
RATA-RATA	2.5	2.34	2.38	1.24	2.22	2.68	2.2	2.02	3.42	1.8	2.68	1.88	2.42	2.3	2.6	3.26	3.08
%	63%	59%	60%	31%	56%	67%	55%	51%	86%	45%	67%	47%	61%	58%	65%	82%	77%
KATEGORI	KB	KB	KB	TB	KB	KB	KB	KB	B	TB	KB	TB	KB	KB	KB	B	B
	53% KURANG BAIK				63% KURANG BAIK					63% KURANG BAIK							
RATA-RATA %	59% KURANG BAIK																

(Sumber : Hasil olah data penelitian menggunakan MS. Exel)

Keterangan:

Warna Biru : Pernyataan negatif

Warna putih : Pernyataan positif

P1, P2, P3, dst.. : Pernyataan 1, Pernyataan 2, Pernyataan 3, dst...

Angka +4, +3, +2, +1 : Penskoran untuk jawaban angket pernyataan positif

Angka -1, -2, -3, -4	: Penskoran untuk jawaban angket pernyataan negatif
N	: Jumlah orang yang menjawab angket
Skor total	: Hasil perkalian dan penjumlahan dari dari total jawaban responden (SS, S, TS dan STS) dan penskoran angka skala likert
Rata-rata	: rata-rata dari skor total
%	: Presentasi jawaban responden dari setiap pernyataan angket
Kategori	: Pengelompokan jawaban dari responden
Rata-rata %	: Rata-rata dari %

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dideskripsikan besar persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, sebagai berikut:

Penerimaan Rangsangan Dari Luar

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan tanggapan responden terhadap item-item pernyataan tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring setelah menerima rangsangan dari luar adalah sebagai berikut:

- a. Tanggapan responden terhadap pernyataan 1 “Setelah mengetahui sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring, tanggapan saya mengenai hal tersebut adalah”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 4 orang responden menyatakan sangat setuju, 18 orang setuju, 27 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 1 menunjukkan persepsi yang kurang baik sebesar 63 %.
- b. Tanggapan responden terhadap pernyataan pernyataan 2 “Pembelajaran Daring bagus untuk diterapkan bagi anak saya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 2 orang menyatakan sangat setuju, 13 orang menyatakan setuju, 35 menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 2 menunjukkan persepsi yang kurang baik sebesar 59%.
- c. Tanggapan responden terhadap pernyataan 3 “Saya setuju dengan adanya pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 3 orang menyatakan sangat setuju, 15 orang setuju, 30 orang tidak setuju dan 2 orang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 3 menunjukan persepi yang kurang baik sebesar 60 %.
- d. Tanggapan responden terhadap pernyataan 4 “Saya mendukung bila sekolah seperti biasa”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 40 orang sangat setuju, 9 orang setuju, tidak ada yang menjawab tidak setuju dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 4 menunjukkan persepsi tidak baik sebesar 31%.

Dari empat pernyataan angket diatas, diperoleh rata-rata besar persepsi orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang pada saat penerimaan rangsangan dari luar adalah sebesar 53% dalam kategori kurang baik.

Pemahaman Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring

Berdasarkan tabel di atas dapat di deskripsikan tanggapan responden terhadap item-item pernyataan tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring pada setelah memahami pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- a. Tanggapan responden terhadap pernyataan 5 “Saya kurang memahami pelaksanaan pembelajaran daring”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 6 orang sangat setuju, 28 orang setuju, 15 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 5 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 56%.
- b. Tanggapan responden terhadap pernyataan 6 “Pembelajaran daring merupakan solusi terbaik untuk saat ini”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 5 orang yang sangat setuju, 26 orang yang setuju, 17 orang tidak setuju dan sangat tidak setuju 2. Sehingga pernyataan 6 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 67%.
- c. Tanggapan responden terhadap pernyataan 7 “Di luar dari masa pandemic ini pembelajarn daring bisa di terapkan di masa mendatang”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 1 orang menjawab sangat setuju, 14 orang setuju, 29 orang tidak setuju dan 6 orang sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 7 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 55%.
- d. Tanggapan responden terhadap pernyataan 8 “Saya merasa berat dengan sistem pembelajaran daring”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 7 orang menyatakan sangat setuju, 35 orang setuju, 8 orang tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 8 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 51%.
- e. Tanggapan responden terhadap pernyataan 9 “Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring bersama anaknya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 22 orang sangat setuju, 27 orang setuju, 1 orang tidak setuju dan tidak ada orang yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 9 menunjukkan persepsi yang baik sebesar 86%.

Dari lima pernyataan angket diatas, diperoleh rata-rata besar persepsi orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang berdasarkan pemahaman orangtua terhadap pembelajaran daring adalah sebesar saat penerimaan rangsangan dari luar adalah sebesar 63% dalam kategori kurang baik.

Evaluasi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring

- a. Tanggapan responden terhadap pernyataan 10 “Pembelajaran daring membuat anak saya sulit dalam memahami materi”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 17 orang menjawab sangat setuju, 26 orang setuju, 7 orang tidak setuju dan tidak ada orang yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 10 menunjukkan persepsi yang tidak baik sebesar 45%
- b. Tanggapan responden terhadap pernyataan 11 “Materi pembelajaran daring yang di sajikan oleh guru menarik”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 2 orang menjawab sangat setuju, 32 orang setuju, 14 orang tidak setuju, dan 2 orang sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 11 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 67%.
- c. Tanggapan responden terhadap pernyataan 12 “Banyak kendala yang saya alami dalam mendampingi pembelajaran daring bersama anak saya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 12 orang menjawab

- sangat setuju, 32 orang setuju, 6 orang tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 12 menunjukkan persepsi yang tidak baik sebesar 47%.
- d. Tanggapan responden terhadap pernyataan 13 “Pembelajaran daring memberikan dampak negative bagi anak saya dan saya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak setuju, 27 orang menjawab setuju, 22 orang tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 13 menunjukkan perspesi kurang baik sebesar 61%.
- e. Tanggapan responden terhadap pernyataan 14 “Banyak biaya yang saya keluarkan dalam menunjang pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh anak saya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 2 orang menjawab sangat setuju, 32 orang setuju, 15 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 14 menunjukkan persepsi yang kurang baik sebesar 58%.
- f. Tanggapan responden terhadap pernyataan 15 “Pembelajaran daring memberikan dampak yang positif bagi anak saya dan saya”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 1 orang yang menjawab sangat setuju, 29 orang setuju, 19 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidakm setuju. Sehingga pernyataan 15 menunjukkan persepsi kurang baik sebesar 65%.
- g. Tanggapan responden terhadap pernyataan 15 “Orang tua harus memantau pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak di rumah”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 15 orang menjawab sangat setuju, 33 orang setuju, 2 orang tidak setuju dan tidak ada orang yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 15 menunjukkan persepsi yang baik sebesar 82%.
- h. Tanggapan responden terhadap pernyataan 17 “Sebagai orang tua saya harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung belajar anak saya (berupa buku-buku, HP, laptop dan fasilitas lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran)”. Dari pernyataan tersebut sebanyak 10 orang menjawab sangat setuju, 34 orang setuju, 6 orang tidak setuju dan tidak ada orang yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga pernyataan 17 menunjukkan persepsi yang baik sebesar 77%.

Dari delapan pernyataan angket diatas, diperoleh rata-rata besar persepsi orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang berdasarkan evaluasi dari orangtua terhadap pembelajaran daring adalah sebesar 63% dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil setiap pernyataan angket di atas, diperoleh rata-rata keseluruhan besar persepsi orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring adalah sebesar 59% dalam kategori kurang baik

Dampak positif dan negatif pembelajaran daring menurut orang tua di SD GMIT Airnona 1 Kupang

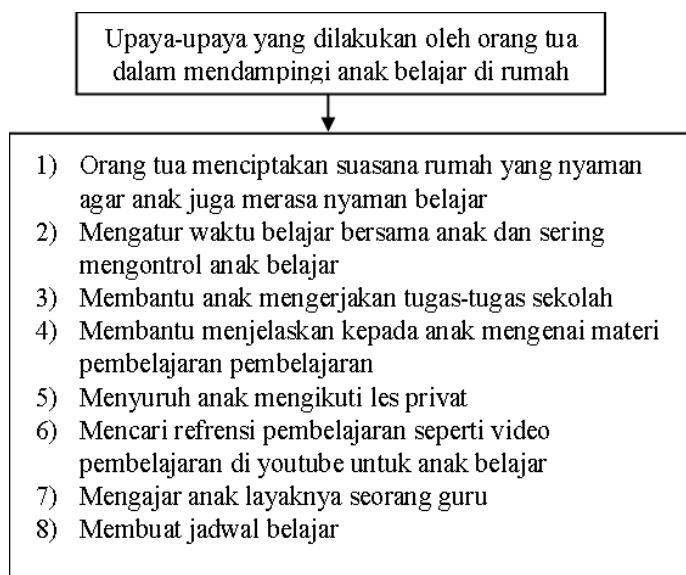
Dari hasil wawancara, dapat digambarkan dampak positif dan negatif menurut orang tua disajikan dalam bentuk gambar 4 sebagai berikut :



Gambar 4. Dampak Pembelajaran Daring (sumber: hasil temuan peneliti)

Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar daring di SD GMT Airnona 1 Kupang

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dikemukakan dari orang tua, dapat di sajikan gambar upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, sebagai berikut:



Gambar 5. Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah (Sumber: hasil temuan penelitian)

Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD GMIT Airnona 1 Kupang. Berdasarkan studi pendahuluan di SD GMIT Airnona 1 Kota Kupang selama 2 bulan lebih dalam mengikuti program kampus mengajar dari Kemendikbud, ditemukan bahwa hanya sebagian peserta didik yang aktif dalam pembelajaran daring. Hal tersebut dilihat dari data daftar hadir siswa melalui via Whatsapp group yang telah direkap oleh guru-guru. Selain rekapan daftar hadir siswa, hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran daring berlangsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama 2 bulan lebih, dimana peneliti membuat video pembelajaran sebanyak dua kali yang diupload ke youtube kemudian dibagikan kepada siswa di rumah namun hanya 8-12 siswa dari 26 siswa yang menonton video pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru-guru di SD GMIT Airnona 1 Kupang mengenai permasalahan di atas, disimpulkan bahwa orang tua yang menjadi alasan sebagian siswa tidak aktif dalam pembelajaran daring, karena pembelajaran yang dilakukan di SD GMIT Airnona 1 Kupang adalah pembelajaran daring, dimana orang tua siswa mengambil buku tema kurikulum 2013 di sekolah yang akan dipelajari peserta didik di rumah kemudian guru-guru mengawasi dan menjelaskan pembelajaran kepada peserta didik melalui Whasapp group dan Zoom sehingga sangat diperlukan kesadaran dari orang tua untuk melibatkan dirinya dalam pembelajaran tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang yang datang mengambil buku tema di sekolah. Hasilnya yaitu orang tua merasa kesulitan membagi waktu bekerja diluar rumah, orang tua juga kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan guru secara daring sehingga mengalami kesulitan dalam menjelaskan kepada peserta didik dan masih banyak lagi pendapat, pandangan dari orang tua tentang pembelajaran daring yang dilaksanakan bersama anaknya di rumah.

Maka dari itu, peneliti menggunakan persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring untuk penelitian ini, karena dengan mengetahui persepsi-persepsi dari orang tua, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran daring. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring juga memberikan informasi baru bagi dunia pendidikan untuk melakukan perubahan dalam rangka mempersiapkan pendidikan untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan.

Persepsi memberi makna pada situasi indrawi yang berhubungan dengan indra manusia. Persepsi orang tua merupakan sebuah tanggapan dari orang tua dalam memahami kemudian memberikan tanggapan dalam proses tumbuh kembang anak terutama pada pendidikan formal yaitu di sekolah. Untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kombinasi dengan model concurrent embedded (campuran tidak seimbang) dimana kualitatif sebagai metode primer dan kuantitatif sebagai metode sekunder. Teknik pengumpulan data metode primer menggunakan teknik wawancara dan observasi sedangkan teknik pengumpulan data sekunder menggunakan angket dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka akan dibahas tiga tujuan penelitian sebagai berikut:

Persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang

Sebagaimana diketahui untuk situasi saat ini, dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya, maka hal tersebut mengakibatkan munculnya persepsi masing-masing orang tua tentang apa itu pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh anak-anak mereka. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring merupakan proses pemberian makna terhadap sesuatu hal yang berhubungan dengan pembelajaran anak-anak mereka khususnya anak-anak yang berada di bangku sekolah dasar. Orang tua sebagai pengganti guru di rumah maka sangat penting mengetahui persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, dengan begitu bisa di jadikan bahan pertimbangan untuk pembelajaran yang lebih baik lagi selanjutnya, karena pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, sebagian besar orang tua mengartikan secara harafiah bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online yang membutuhkan jaringan internet dengan menggunakan gawai seperti Handphone maupun laptop ataupun komputer. Secara umum, Orang tua beranggapan bahwa dengan adanya kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran secara daring merupakan langkah yang tepat dalam menangani penyebaran virus COVID-19 namun terlepas dari adanya COVID-19 orang tua lebih setuju adanya pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat orangtua menerima informasi dari luar mengenai pembelajaran daring sebagian besar orang tua menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dikarenakan beberapa orangtua mengemukakan keluhan mengenai ketidakmampuan mereka dalam mengimbangi pembelajaran sang anak dan orangtua juga merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan harus mendampingi anak belajar di rumah. Namun ada Sebagian kecil orangtua menunjukkan persepsi positif dengan menyatakan setuju dengan pembelajaran daring agar anak-anak tetap belajar dan tidak ketinggalan dalam memperoleh materi pembelajaran di tengah pandemi ini. Sehingga besar persepsi orangtua pada saat penerimaan rangsangan dari luar terhadap pembelajaran daring termasuk dalam kategori kurang baik sebesar 53%.

Setelah orangtua menerima rangsangan dari luar terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, orangtua memberikan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Dari hasil wawancara yang telah dikemukakan diatas, orangtua memahami bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran daring karena orang tua harus beradaptasi dalam penggunaan teknologi. Selain itu, para orang tua kesulitan dalam membagi waktu melihat bahwa aktivitas orang tua jauh lebih kompleks dibandingkan aktivitas sang anak. Orang tua juga memahami bahwa pembelajaran daring membuat anak kurang mengerti dengan apa yang dipelajari ditambah lagi dengan keterbatasan pengetahuan dari orang tua dalam memposisikan dirinya sebagai guru di rumah sehingga berdampak langsung dengan anak karena sesuai dengan karaktersitik anak SD, belajar harus membutuhkan dampingan dari orang seperti guru, orang tua dan orang-orang terdekat. Selanjutnya orang tua juga memahami bahwa pembelajaran daring tidak sesuai dengan karakteristik anak terlebih

pada anak sekolah dasar, karena karakteristik anak SD umumnya berumur antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, yang berada pada fase operasional konkret (Heruman, 2013). Pada fase ini, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik ialah dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun peserta didik masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek-objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra karena pembelajaran daring memiliki ruang gerak yang terbatas dalam mengeksplorasi kemampuan anak meliputi interaksi dengan guru dan teman secara langsung melalui proses pembelajaran tatap muka.

Namun, ada orang tua yang juga memahami bahwa baik atau tidaknya pembelajaran daring tergantung kesepakatan dan loyalitas serta strategi yang tepat dari guru dan orang tua. Sebagian orang tua lainnya memahami pembelajaran daring dengan menunjukkan persepsi yang positif bahwa pembelajaran daring melatih anak dalam menggunakan teknologi seperti HP dan laptop. Dari pembahasan diatas, dapat dijelaskan bahwa pemahaman orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dalam kategori kurang baik sebesar 63%.

Setelah pemahaman berhasil dibangun oleh orangtua, selanjutnya orang tua mengevaluasi pembelajaran daring. Dari hasil wawancara yang sudah dibahas di atas, orangtua mengatakan bahwa untuk situasi seperti saat ini pembelajaran daring tetap diterapkan namun terlepas dari situasi saat ini orang tua lebih memilih pembelajaran tatap muka. Orangtua juga memberikan evaluasi bahwa pembelajaran daring lebih banyak mengurus emosi karena orang tua mengganti peran guru di rumah karena orangtua mendampingi belajar anak di rumah anak-anak suka melawan dan tidak mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua. Evaluasi dari orangtua terhadap pembelajaran daring menunjukkan persepsi yang kurang baik sebesar 63%.

Para orangtua juga berpendapat bahwa guru harus memaparkan materi secara rinci tidak hanya mengirimkan melalui aplikasi chat tetapi harus didukung dengan video dalam penjelasannya melihat bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua yakni pengadaan kuota data dan pemahaman orang tua dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat kurang dikarenakan kesenjangan umur anak dan orang tua yang jauh.

Hasil evaluasi dari orang tua sesuai dengan hasil dalam sebuah halaman berita yang diungkapkan oleh Haidar (2020) bahwa “ Ketua forum Orang Tua siswa (Fortusis) kota Bandung, Dwi Subawanto mengatakan dalam penerapan sistem pembelajaran daring ditengah pandemi Covid-19, banyak orang tua siswa mengeluhkan dirinya keteteran. Palsanya, selama ini orang tua memberatkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa diantaranya orang tua cepat jengkel dan mudah emosi dalam mengajarkan anak, orang tua juga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan dan kekhawatiran orang tua yang bekerja dan tidak dapat melakukan pendampingan.

Dalam evaluasi pembelajaran daring dari orang tua, orang tua juga mengemukakan pendapatnya mengenai kendala-kendala yang dialami orang tua selama pembelajaran daring. Kendala-kendala pembelajaran daring diantaranya biaya kuota internet, keterbatasan HP dan laptop yang digunakan oleh

anak untuk belajar daring, susanya mengatur waktu kerja dan mendampingi anak belajar serta ilmu pengetahuan orang tua yang terbatas. Kendala yang dikemukakan oleh orang tua di SD GMT Airnona 1 Kupang didukung oleh hasil penelitian terdahulu dalam Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Issue 1 yang berjudul “Persepsi Orangtua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Yogyakarta” penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2021). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh murid, guru dan orangtua dalam pembelajaran daring yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, variasi materi bahan ajar yang masih sangat minim, serta jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Selain orang tua mengemukakan kendala yang dialami dalam pembelajaran daring, evaluasi dari orang tua juga mengemukakan saran dari orang tua untuk pemerintah, guru dan bagi sesama orang tua, saran-sarannya sebagai berikut : untuk pemerintah agar memberikan bantuan kuota internet dan pengeluaran anggaran untuk membuat buku pedoman pembelajaran daring kemudian dibagikan kepada orang tua agar orang tua lebih terarah lagi dalam mendampingi anak belajar daring di rumah. Selanjutnya saran untuk guru agar guru dapat melakukan evaluasi bersama orang tua mengenai perkembangan anak dan saran terakhir untuk sesama orang tua bahwa pada dasarnya anak merupakan tanggung jawab orang tua maka dari itu berusahalah sebaik mungkin untuk masa depan anak.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini juga didukung oleh peneliti terdahulu Dalam Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Volume 3 Nomor 2, Desember 2020 yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru” hasil penelitian yang dilakukan oleh Revi Ayudia , Febrialismanto , dan Yeni Solfiah dengan metode Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru berada pada kategori kurang baik (57,74%), hal ini menunjukkan orangtua di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring pada anak usia 5-6 tahun, Secara khusus persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring dapat dilihat dari setiap indikator dibawah ini secara berurutan: (a) Hasil analisis data pada indikator menyerap berdasarkan informasi yang diterima diperoleh persentase 57,48% berada pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan orangtua belum maksimal menyerap informasi tentang pembelajaran dring pada anak usia 5-6 tahun Jurnal JRPP, Volume 3 Nomor 2, Desember 2020 248 Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). (b) Hasil analisis data pada indikator memahami berdasarkan karakteristik pembelajaran daring dengan persentase 59,53% berada pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan orangtua di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru belum optimal dalam memahami karakteristik dari pembelajaran daring. (c) Hasil analisis data pada indikator menilai berdasarkan manfaat dan makna pembelajaran daring dengan persentase 56,22% berada pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru tidak setuju bahwa pembelajaran daring pada anak usia 5-6 tahun memiliki banyak manfaat yang positif bagi perkembangan anak.

Dampak positif dan negatif pembelajaran daring menurut orang tua di SD GMT Airnona 1 Kupang

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran daring ini sendiri yang telah dibahas dalam kajian pustaka, tentunya pembelajaran daring membawa dampak bagi yang melaksanakannya. Dalam penelitian ini dibahas dampak positif dan negatif menurut orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, dapat dijelaskan dampak positif dari pembelajaran daring sebagai berikut: (1) terhindar dari covid-19, dengan adanya pembelajaran daring ini membuat anak semakin terlindungi dari penyebaran virus COVID-19 yang mematikan dan mengancam anak-anak melihat bahwa imun anak-anak usia sekolah dasar masih tergolong lemah dibandingkan orang dewasa; (2) mampu menguasai teknologi, hal yang kemudian terlihat secara signifikan yakni kemampuan anak-anak dalam menggunakan teknologi berupa internet dengan bantuan handphone atau laptop dan komputer. Dengan kemampuan anak dalam mengakses teknologi kemudian dapat membantu anak dalam menyongsong era digital yang telah digadang-gadang oleh Pemerintah Indonesia. Dampak positif ini juga di rasakan oleh para orang tua yang pada hasil penelitian para orang tua mengatakan bahwa dengan adanya pembelajaran daring ini membuat para orang tua yang awalnya belum terlalu mengerti teknologi menjadi mengerti menggunakan teknologi; dan (3) membangun hubungan yang lebih dekat lagi antara orang tua dan anak, dengan adanya Pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah memberikan dampak yang baik yakni membangun hubungan yang lebih dekat lagi antara orang tua dan anak. Hubungan yang dekat ini membuat para orang tua lebih memahami perkembangan dan karakteristik anak mereka serta kemampuan anak mereka dalam belajar. Dengan adanya pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah membuat para orang tua mempunyai banyak waktu bersama anak-anak mereka.

Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak positif sebesar 65% karena alasan yang paling mendasar menurut orang tua adalah pembelajaran daring membuat anak-anak terhindar dari Covid-19.

Kemudian selain memberikan dampak positif, pembelajaran daring juga memberikan dampak negatif, dari hasil penelitian dijelaskan bahwa dampak negatif dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut: (1) kecanduan teknologi, dilihat dari proses pembelajaran secara daring yang melibatkan teknologi seperti HP dan laptop membuat anak-anak cenderung malas dalam belajar dan lebih mengedepankan dalam bermain game sehingga mengakibatkan kecanduan dalam bermain gawai; (2) pelaksanaan pembelajaran daring kurang efektif, dari hasil penelitian dijelaskan bahwa proses belajar mengajar daring berjalan kurang efektif melihat bahwa banyak materi yang tidak mampu ditangkap oleh siswa terutama siswa yang berada diantara kelas satu sampai kelas tiga yang masih belajar dasar meliputi baca dan tulis; (3) kurangnya rasa tanggung jawab anak, pembelajaran daring juga membuat anak-anak lebih mengandalkan untuk mencari jawaban di internet daripada berusaha sendiri untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikannya. Selain itu, anak-anak juga mengharapkan orang tua dalam mengerjakan tugas sekolahnya

Urgensi yang dilihat dari dampak negative ini ialah adanya fenomena kecanduan dalam bermain gawai sehingga mengakibatkan dampak negatif secara berkepanjangan. Tentunya dari berbagai dampak

yang dialami oleh para orang tua bersama anaknya, tentunya orang tua berharap agar siswa dapat kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka agar siswa mampu mendapatkan haknya dengan mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif. Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak negaif sebesar 61%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Orang tua terhadap pembelajaran daring di masa pandemi, sebuah studi kasus di Desa Gedog kota Blitar, yang dilakukan oleh Olga Yolanda Della Rizka, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak negatif bagi orang tua itu sendiri yaitu waktu mereka tersita, selain itu kurangnya pendidikan orang tua menyebabkan pengetahuan yang dimiliki kurang luas sehingga merasa kesulitan dalam menemani anak belajar. Dampak positifnya yaitu orang tua memiliki banyak waktu bersama anak dan mengerti perkembangan belajar anak.

Selanjutnya didukung juga penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Ludji dan Marpaung (2021) dalam Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 halaman 3636-3643 yang berjudul “ Persepsi orang tua tentang pelaksanaan Home Learning selama covid-19” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil kasus di sekolah dasar di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitiannya mendeskripsikan persepsi orang tua tentang manfaat dan tantangan belajar di rumah selama pandemi. Penelitian ini mengambil kasus di dua sekolah dasar di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di rumah membawa dua persepsi yaitu manfaat dan tantangan. Manfaatnya antara lain home learning memberikan pengalaman individual dan sistem pendidikan yang fleksibel, meminimalkan kemungkinan anak tertular virus Covid-19, mempererat hubungan intim antara anak dan orang tua, serta meningkatkan literasi digital orang tua serta kreativitas dalam melaksanakan materi pembelajaran. Sedangkan, tantangan yang para orang tua seperti, membutuhkan biaya yang lebih besar untuk membeli kuota internet, menyebabkan anak-anak kurang termotivasi dan kewalahan dalam belajar, beban kerja orang tua yang meningkat, ketidakefisienan waktu untuk bekerja karena orang tua meluangkan lebih banyak waktu untuk membantu anak-anak selama pembelajaran, meningkatkan ketegangan antara anak-anak dan orang tua selama pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang

Selama berlangsungnya proses pembelajaran daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang, orang tua telah melakukan upaya yang maksimal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring yang diberlakukan dalam meminimalisir penyebaran pandemi COVID-19. Upaya dari orang tua meliputi: (1) senantiasa berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran anak, para orang tua yang sedang berada di kelas 1-3 SD membantu anaknya untuk membaca, menulis, dan berhitung. Untuk Orang tua yang memiliki anak yang berada di kelas 4 hingga 6 SD mereka berusaha untuk membantu untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada tugas mereka meskipun menggunakan internet dalam penyelesaiannya. (2)

para orang tua selalu berupaya untuk mendampingi anak mereka dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran meskipun di beberapa kesempatan mereka digantikan oleh anggota keluarga lain seperti Tante dan Nenek dari siswa tersebut; (3) para orang tua berupaya menerapkan metode dalam pembelajaran misalnya diadakannya jadwal belajar dua kali sehari di pagi hari dan di sore hari untuk menambah pengetahuan melihat pada proses pembelajaran daring seringkali terhambat karena pemaparan dari guru yang tidak jelas maupun sinyal yang kurang mendukung. Para orang tua terus berupaya dalam mengatur durasi penggunaan hp yang digunakan oleh siswa SD GMT Airnona 1 Kupang; dan (4) para orang tua juga menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak juga merasa nyaman belajar.

Dari hasil temuan peneliti di atas, didukung juga oleh hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Olga Yolanda Della Rizka dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Orang tua terhadap pembelajaran daring di masa pandemi. Sebuah studi kasus di Desa Gedog kota Blitar, yang dilakukan oleh. Hasilnya Hasil menunjukkan bahwa upaya yang para orang tua lakukan saat mengalami kendala selama menemani anak pembelajaran daring yaitu orang tua berbagi ponsel dengan anak, bertanya materi pelajaran yang sulit kepada tetangga dan guru, mengikutkan anak bimbingan belajar di luar rumah dan mendampingi anak belajar saat malam hari.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMT Airnona 1 Kupang dikarenakan beberapa orang tua mengemukakan keluhan mengenai ketidakmampuan mereka dalam mengimbangi pembelajaran daring, orangtua juga kesulitan membagi waktu, orangtua juga harus beradaptasi dengan teknologi, menurut orangtua pembelajaran daring membuat anak kurang mengerti materi yang diberikan oleh guru, pembelajaran daring juga tidak sesuai dengan karakteristik anak, orangtua juga berpendapat bahwa pembelajaran daring menguras emosi karena kadang anak suka melawan dan dalam pelaksanaannya pembelajaran daring masih memiliki kendala seperti pengadaan kuota data. Pembelajaran daring juga memberikan dampak negatif seperti anak mengalami kecanduan teknologi dan orangtua juga mengatakan bahwa untuk dampak positifnya pembelajaran daring membuat anak terhidar dari COVID-19 untuk situasi saat ini. Karena persepsi dari orangtua menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pembelajaran daring maka diperoleh rata-rata besar persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring sebesar 59% pada kategori kurang baik. Meski persepsi orang tua menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pembelajaran daring namun dalam pelaksanaannya orang tua selalu mengupayakan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Upaya yang dilakukan oleh orang tua bertujuan agar anak-anak mereka tetap belajar dengan baik walaupun banyak kendala yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Persepsi Orang tua terhadap

pembelajaran daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Persepsi Orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD GMIT Airnona 1 Kupang

Persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring memiliki persepsi yang positif dan negatif, untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD GMIT Airnona 1 Kupang diperoleh persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menunjukkan kecenderungan ke persepsi yang negatif karena berdasarkan persepsi-persepsi yang telah dikemukakan oleh para orang tua dapat dijelaskan bahwa orang tua memberikan pandangan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh anak-anak mereka mengalami kesusahan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran daring belum mencapai tahap maksimal karena disebabkan minimnya pengetahuan orang tua terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak-anak mereka sehingga memberikan dampak yang kurang baik kepada anak-anak mereka karena untuk usia anak SD harus membutuhkan penjelasan materi serta pada saat anak-anak tidak tahu mengerjakan tugas maka orangtua lah yang membantu anak-anak untuk mengerjakan tugas. Selain itu, terdapat banyak kendala yang menghambat pembelajaran daring seperti kuota internet dan ketersediaan HP serta keterbatasan waktu orang tua karena harus bekerja. Sehingga persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring sebesar 59 % pada kategori kurang baik.

Dampak Positif dan negatif dari pembelajaran daring menurut orang tua di SD GMIT Airnona 1 Kupang

Menurut orang tua pembelajaran daring lebih banyak memberikan dampak positif dalam hal kesehatan karena pembelajaran daring dapat membuat anak terhindar dari virus corona selain itu pembelajaran daring memberikan kemampuan kepada anak untuk dapat belajar menguasai teknologi dan pembelajaran daring juga dapat membuat orang tua memahami kemampuan belajar anak mereka.

Selanjutnya untuk dampak negatif dari pembelajaran daring menurut orang tua adalah lebih ke dalam hal sikap dan emosional baik dari anak maupun orang tua karena pembelajaran daring membuat anak cenderung malas dalam belajar dan lebih memilih bermain game sehingga mengakibatkan dampak negatif secara berkepanjangan yaitu anak-anak mengalami kecanduan dalam bermain android. Selanjutnya, proses belajar mengajar kurang efektif melihat bahwa banyak materi yang tidak mampu ditangkap oleh siswa terutama siswa yang berada diantara kelas satu sampai kelas tiga yang masih belajar dasar meliputi baca dan tulis. Anak-anak kemudian lebih mengandalkan untuk mencari jawaban di internet daripada berusaha sendiri untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikannya. Dari berbagai dampak dari pembelajaran daring yang dialami oleh para orang tua, tentunya para orang tua berharap agar sanak-anak mereka dapat kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka agar anak-anak mampu mendapatkan haknya dengan mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif seperti biasanya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi belajar daring anak di SD GMIT Airnona 1 Kupang

Sebagai orang tua tentunya ada upaya dan usaha agar anak-anak mereka dapat belajar dengan baik di rumah. Upaya Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Daring Di

SD GMT Airnona 1 Kupang adalah orang tua senantiasa berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran anak, orang tua selalu berupaya untuk mendampingi anak mereka dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dan orang tua berupaya menerapkan metode dalam pembelajaran serta orang tua juga menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran daring anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyanti, I., Waluyati I., & Nurbayan St. (2021). Persepsi Orangtua Murid Terhadap Pembelajaran Online Pasca Pandemi Di SDN Roi Desa Roi Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 49-53.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Heruman, (2013). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gilang, K, R. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di era COVID-19*. Pancurendang: Lufti Gilang.
- Meidawati, dkk. (2019). Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Enterpreneurship VI "Transformasi Sains dalam Pembelajaran untuk Menyiapkan SDM Pengelola Sumber Daya Hayati Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0 Bervisi Entrepreneurship"*. ISBN:978-602-99975-3-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sakti, B. P. (2021). Persepsi Para Orangtua Terhadap Pembelajaran Daring: Studi Pada Sebuah Sekolah Dasar Di Daerah Pinggiran Klaten. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 59-64
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. (2020). *Buku Saku Panduan Penyesuaian Penyelenggara Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akaddemik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orangtua Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 6(1), 71-79.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Verawardina, U., & Jama, J. (2018). *Philosophy TVET di era derupsi revolusi industri 4.0 di Indonesia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 104–111.